

## DAYA TARIK EKOWISATA GUNUNG GALUNGGUNG SEBAGAI DESTINASI WISATA ALAM

Inka Nur Farida<sup>1</sup>, Asti Fauziah<sup>1</sup>, Dimas Surya Lesmana<sup>1</sup>, Ikhsan Maulana<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi

\*Corresponding Author: [242170111092@student.unsil.ac.id](mailto:242170111092@student.unsil.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh besarnya potensi alam, geologi, dan sosial di kawasan Gunung Galunggung yang belum sepenuhnya dikembangkan sebagai destinasi ekowisata berkelanjutan. Kawasan ini memiliki daya tarik berupa panorama kawah, pemandangan air panas alami, jalur tangga yang ikonik, serta keterlibatan masyarakat lokal yang berpotensi meningkatkan kesejahteraan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi lapangan, wawancara dengan wisatawan serta studi dokumen. Data dianalisis melalui proses reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menggambarkan kondisi daya tarik wisata, fasilitas pendukung, dan dampak sosial-ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gunung Galunggung memiliki daya tarik alam dan edukasi yang kuat, dengan aksesibilitas yang cukup baik, namun fasilitas masih perlu ditingkatkan. Wisatawan menilai keramahan masyarakat sebagai nilai positif, sementara kegiatan wisata memberikan kontribusi ekonomi bagi warga sekitar. Tantangan utama meliputi keterbatasan fasilitas, kurangnya promosi digital, dan rendahnya kesadaran lingkungan sebagian pengunjung. Secara keseluruhan, Gunung Galunggung memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata berkelanjutan melalui peningkatan infrastruktur, edukasi lingkungan, promosi digital, dan pelibatan aktif masyarakat lokal.

**Kata kunci:** Ekowisata, Gunung Galunggung; Daya Tarik Wisata; Konservasi

### ABSTRACT

This study is motivated by the substantial natural, geological, and social potential of the Gunung Galunggung area, which has not yet been fully developed as a sustainable ecotourism destination. The site offers various attractions, including its scenic crater panorama, natural hot springs, iconic stairway routes, and the involvement of local communities that has the potential to enhance local welfare. This study employs a descriptive qualitative method, with data collection comprising field observations, interviews with visitors, and document analysis. The data were analyzed through processes of data reduction, data presentation, and conclusion drawing to describe the conditions of tourist attractions, supporting facilities, and socio-economic impacts. The findings indicate that Gunung Galunggung has strong natural and educational appeal, with reasonable accessibility, though several facilities still need improvement. Visitors perceive local hospitality as a positive aspect, while tourism activities contribute to the local economy. The main challenges include limited facilities, insufficient digital promotion, and low environmental awareness among some visitors. Overall, Gunung Galunggung has substantial potential to be developed as a sustainable ecotourism destination through improved infrastructure, environmental education, digital promotion, and active involvement of local communities.

**Keywords:** Ecotourism; Mount Galunggung; Tourist Attraction; Conservation

#### History Article

Submitted 1 December 2025 | Revised 11 January 2026 | Accepted 20 January 2026

#### License and Copyright

Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0  
International CC BY-NC-SA 4.0



#### Website

<https://journal.bukitpengerharapan.ac.id/index.php/JUPARITA/index>

#### Email

[juparita@bukitpengerharapan.ac.id](mailto:juparita@bukitpengerharapan.ac.id)

## 1. PENDAHULUAN

Gunung Galunggung merupakan salah satu gunung berapi aktif yang terletak di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Selain menyimpan catatan sejarah letusan besar pada tahun 1982 yang meninggalkan dampak signifikan bagi lingkungan dan masyarakat sekitar, gunung ini juga memiliki potensi alam yang luar biasa untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata. Panorama kawah yang eksotis, keberadaan pemandian air panas alami, keindahan air terjun, serta hamparan hutan pegunungan dengan udara sejuk menjadikan Galunggung memiliki daya tarik tersendiri di mata wisatawan. Kekayaan geologi pasca letusan pun membuka peluang besar dalam pengembangan geowisata dan pendidikan lingkungan yang sarat akan nilai pengetahuan dan edukasi mitigasi bencana. Potensi alam dan nilai edukatif ini menjadikan Galunggung relevan untuk dikembangkan dalam kerangka pariwisata berkelanjutan, khususnya konsep ekowisata.

Dalam beberapa tahun terakhir, istilah *ecotourism* atau *ekowisata* menjadi semakin dominan dalam literatur akademik pariwisata di Indonesia. Hasil bibliometrik oleh Haryanto, Makiya & Novianti (2023) menunjukkan bahwa penelitian mengenai *ecotourism* terus meningkat, mencerminkan popularitas konsep wisata berkelanjutan. Studi pada tingkat komunitas di kawasan wisata juga menggunakan istilah tersebut, seperti dilakukan oleh Santoso (2017) di Pangandaran, dan Kabalmay dkk. (2022) di Kepulauan Kei, yang menekankan aspek partisipasi masyarakat dan nilai sosial dalam ekowisata. Temuan-temuan ini memperkuat bahwa “ekowisata” kini telah menjadi istilah baku yang diterima secara luas dalam konteks pariwisata alam di Indonesia.

Pada hakekatnya, pengertian ekowisata adalah suatu bentuk wisata yang bertanggung jawab terhadap kelestarian area yang masih alami (*natural area*), memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat. Ekowisata tidak hanya menonjolkan keindahan lanskap alam, tetapi juga mengedepankan aspek konservasi, pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal, serta pelestarian budaya. Dalam konteks ini, kawasan Gunung Galunggung memiliki potensi yang sangat relevan. Masyarakat sekitar masih menjunjung tinggi kearifan lokal dan tradisi Sunda, serta mampu memanfaatkan hasil alam untuk menunjang kehidupan sehari-hari. Selain itu, keberadaan kuliner khas, kesenian tradisional, hingga produk kerajinan tangan membuka peluang sinergi antara wisata alam dengan wisata budaya. Ekowisata semakin diminati karena mengedepankan konsep pariwisata yang ramah lingkungan, edukatif, dan melibatkan masyarakat lokal. Gunung Galunggung memiliki potensi besar untuk dijadikan destinasi ekowisata karena keanekaragaman hayati, lanskap alami, dan nilai konservasi.

Meskipun demikian, pengembangan sektor pariwisata di Gunung Galunggung menghadapi berbagai rintangan. Keterbatasan dalam fasilitas pariwisata, akses yang masih belum ideal, promosi yang kurang efektif, serta rendahnya kesadaran wisatawan mengenai kebersihan dan keberlanjutan lingkungan menjadi masalah utama. Jika tidak dikelola secara tepat dan berkelanjutan, potensi besar yang dimiliki Galunggung bisa terhalang sehingga tidak mampu memberikan manfaat maksimal bagi kesejahteraan komunitas atau pelestarian alam.

Di sisi lain, konsep ekowisata berkelanjutan semakin banyak diminati karena menekankan perjalanan yang ramah terhadap lingkungan, memberikan pendidikan, serta melibatkan komunitas setempat. Gunung Galunggung memiliki potensi yang kuat untuk dikembangkan sebagai tujuan wisata berkelanjutan karena beragamnya hayati, lanskap vulkanik yang unik, dan nilai-nilai konservasinya.

Namun, hingga kini, kajian mengenai daya tarik, fasilitas, serta dampak sosial-ekonomi ekowisata di Gunung Galunggung masih terbatas dan belum dikaji secara komprehensif. Informasi yang tersedia umumnya bersifat deskriptif sehingga belum mampu memberikan gambaran utuh mengenai kualitas potensi wisata maupun pengaruhnya terhadap masyarakat sekitar. Karena itu, penelitian ini diperlukan untuk menghadirkan analisis yang lebih mendalam dan menyeluruh sebagai dasar pengembangan ekowisata yang terarah dan berkelanjutan.

Dengan demikian, diperlukan analisis mengenai daya tarik ekowisata Gunung Galunggung sebagai destinasi wisata alam unggulan di Tasikmalaya. Melalui analisis ini diharapkan dapat teridentifikasi potensi, peluang, serta permasalahan yang ada sehingga dapat dirumuskan strategi

pengembangan yang tepat. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pemerintah daerah, pengelola wisata, maupun masyarakat dalam mewujudkan Gunung Galunggung sebagai destinasi ekowisata berkelanjutan yang tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga menjaga kelestarian alam dan budaya lokal.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Konsep Ekowisata dan Prinsip Pengelolaannya

Ekowisata merupakan bentuk pariwisata yang berfokus pada konservasi lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, dan pengalaman edukatif bagi wisatawan. Dalam praktiknya, ekowisata menekankan pengelolaan kawasan secara berkelanjutan, pengurangan dampak ekologis, serta keterlibatan aktif komunitas dalam penyediaan jasa wisata. Studi ekowisata di Indonesia menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan ekowisata sangat dipengaruhi oleh pengelolaan berbasis komunitas, penerapan prinsip konservasi, serta adanya regulasi yang mendukung keberlanjutan kawasan (Khopifatu et al., 2023; Mukhsin, 2021).

### 2.2. Karakteristik dan Potensi Ekologis Gunung Galunggung

Gunung Galunggung memiliki lanskap vulkanik dengan kawah, air panas, vegetasi pegunungan, serta keanekaragaman hayati yang menjadi daya tarik utama wisata alam. Penelitian lokal menemukan adanya keragaman insekta, lumut, dan tumbuhan tertentu seperti Orchidaceae di kawasan ini, yang berpotensi menjadi materi edukasi dalam kegiatan wisata alam. Kondisi geologi pasca letusan serta keberadaan fitur alam unik menjadikan Galunggung salah satu kawasan potensial untuk pengembangan ekowisata berbasis edukasi dan konservasi (Chaidir et al., 2023; Putra & Fitriani, 2020; Putra et al., 2019).

### 2.3. Pengelolaan Wisata dan Tantangan Pengembangan Ekowisata Galunggung

Pengelolaan pariwisata di Gunung Galunggung melibatkan kerja sama antara Perhutani dan komunitas lokal melalui pendekatan kemitraan. Penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan yang berbasis kolaborasi mampu meningkatkan kualitas layanan wisata sekaligus melindungi lingkungan. Namun, masih ada beberapa tantangan yang dihadapi, seperti kerusakan pada jalur wisata, tingginya jumlah pengunjung, kurangnya fasilitas yang ramah lingkungan, dan risiko vulkanik yang mungkin muncul. Oleh karena itu, pengembangan ekowisata di Galunggung harus memperhatikan kapasitas daerah, pengurangan risiko bencana, dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan dan pengawasan pariwisata (Saputra et al., 2019; Khopifatu et al., 2023).

## 3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan memberikan gambaran mendalam mengenai kondisi daya tarik ekowisata, fasilitas pendukung, serta dampak sosial-ekonomi di kawasan Gunung Galunggung. Sumber informan dalam penelitian ini diperoleh dari tiga orang informan, yaitu wisatawan yang sedang berada di kawasan Kawah Galunggung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan untuk melihat kondisi aktual objek wisata, wawancara dengan wisatawan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman dan persepsi mereka, serta studi dokumen yang berkaitan dengan pengelolaan dan pengembangan wisata. Penelitian deskriptif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai objek yang diteliti (Neuman, 2007). Data dianalisis menggunakan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai potensi dan tantangan pengembangan ekowisata Gunung Galunggung.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Daya Tarik Wisata Alam Gunung Galunggung

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa wisatawan, daya tarik utama Gunung Galunggung terletak pada keindahan panorama alam, kawah yang eksotis, serta pemandian air panas alami yang memberikan pengalaman relaksasi sekaligus edukatif. Wisatawan menyebutkan bahwa mereka tertarik datang ke Gunung Galunggung karena rekomendasi teman, serta keinginan untuk menikmati suasana alam pegunungan yang masih asri dan menenangkan. Daya tarik utama yang paling disukai wisatawan meliputi:

- a. Kawah Gunung Galunggung, yang menjadi ikon utama kawasan. Pemandangan kawah hasil letusan tahun 1982 memberikan kesan megah dan eksotis.



Gambar 1. Kawah Gunung Galunggung (dokumentasi lapangan, 11 November 2025).

- b. Pemandian air panas alami, yang bersumber langsung dari aktivitas vulkanik Gunung Galunggung dan dipercaya memiliki khasiat untuk relaksasi tubuh.



Gambar 2. Pemandian air panas Gunung Galunggung (dokumentasi lapangan, 11 November 2025).

- c. Panorama alam dan udara pegunungan yang segar menjadi daya tarik bagi wisatawan yang ingin melepas penat dari hiruk-pikuk perkotaan.



Gambar 3. Panorama alam Gunung Galunggung (dokumentasi lapangan, 11 November 2025).

Selain ketiga objek tersebut, tangga kuning dan tangga biru Gunung Galunggung juga menjadi salah satu daya tarik unik yang membedakan kawasan ini dari tempat wisata lainnya di Tasikmalaya. Tangga ini merupakan jalur utama bagi wisatawan untuk mencapai puncak kawah dan menikmati panorama dari ketinggian.

Tangga Kuning memiliki sekitar 620 anak tangga, dengan karakteristik jalur yang lebih curam dan menantang. Tangga ini banyak dipilih oleh wisatawan yang ingin menguji fisik dan menikmati sensasi pendakian yang lebih ekstrem. Dari setiap pos perhentian, wisatawan dapat melihat keindahan panorama lembah dan hutan di bawahnya.



Gambar 4. Jalur Tangga Kuning Gunung Galunggung (dokumentasi lapangan 11 November 2025).

Tangga Biru memiliki sekitar 510 anak tangga, dengan jalur yang lebih landai dan sering digunakan oleh wisatawan yang ingin mencapai puncak dengan tempo lebih santai. Jalur ini juga dilengkapi beberapa titik istirahat dan spot foto yang menarik.



Gambar 5. Jalur Tangga Biru Gunung Galunggung (dokumentasi lapangan 11 November 2025).

Kedua jalur tangga ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana akses, tetapi juga sebagai objek wisata edukatif yang menggambarkan struktur topografi kawasan vulkanik dan nilai ketahanan wisatawan terhadap alam. Sejalan dengan pandangan Fandeli (2002), daya tarik wisata alam harus mencakup keunikan, keaslian, dan pengalaman langsung yang memberikan nilai edukatif dan rekreatif bagi pengunjung. Aktivitas menaiki tangga hingga puncak kawah memberikan pengalaman ekologis, rekreatif, dan edukatif secara bersamaan.

#### 4.2. Aksesibilitas dan Fasilitas Penunjang Wisata

Akses menuju kawasan wisata Gunung Galunggung umumnya dinilai cukup baik, namun masih ada bagian jalan yang perlu perbaikan dan pelebaran agar dapat lebih nyaman dilalui oleh kendaraan wisatawan, terutama pada musim liburan ketika jumlah pengunjung meningkat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, fasilitas umum seperti toilet, tempat parkir, dan area istirahat sudah tersedia, tetapi kapasitasnya masih terbatas.

Fasilitas wisata seperti toilet, area parkir, tempat makan, dan tempat istirahat sudah tersedia, namun belum sepenuhnya memenuhi kenyamanan wisatawan. Diperlukan peningkatan sarana dan prasarana agar mendukung kegiatan wisata berbasis alam secara optimal. Menurut Suwanto (2004), keberhasilan suatu kawasan wisata tidak hanya ditentukan oleh daya tariknya, tetapi juga oleh kemudahan akses dan kelengkapan fasilitas pendukung. Selain itu, papan petunjuk dan informasi wisata di sekitar kawasan masih terbatas. Banyak wisatawan menyarankan agar dibuat papan penunjuk arah, peta jalur tangga, dan papan edukatif tentang sejarah letusan Galunggung dan konservasi lingkungan.

#### 4.3. Kebersihan dan Kelestarian Lingkungan

Kebersihan di kawasan wisata dinilai cukup baik, karena terdapat tempat sampah di beberapa titik strategis. Namun, kesadaran wisatawan dalam menjaga kebersihan masih perlu ditingkatkan. Sebagian jalur tangga ditemukan sampah plastik kecil, menunjukkan pentingnya pendidikan lingkungan dan pengawasan petugas (Rahmawati, 2020).

Dari segi kelestarian, pengelolaan lingkungan Gunung Galunggung sudah menunjukkan perhatian terhadap konservasi dan keberlanjutan ekosistem. Area hutan dan kawah dijaga agar tidak terjadi perusakan vegetasi, meskipun potensi erosi masih ada akibat tingginya aktivitas wisatawan di jalur tangga. Hal ini sejalan dengan pendapat Fennell (2020) bahwa ekowisata yang baik harus mempertahankan integritas ekologis sambil memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat lokal.

#### 4.4. Pengalaman Wisata dan Pelayanan

Wisatawan menilai bahwa pelayanan petugas dan masyarakat sekitar ramah, sopan, dan membantu. Mereka merasa aman dan nyaman selama berkunjung. Pendaki yang melalui tangga kuning maupun biru mengaku merasa tertantang, namun puas ketika berhasil mencapai puncak kawah dan menikmati panorama alam yang luas. Kepuasan wisatawan berada pada kategori “puas” hingga “sangat puas”, khususnya terhadap pengalaman alam dan interaksi sosial yang menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan wisata sudah cukup baik, meskipun masih diperlukan pelatihan tambahan bagi petugas untuk meningkatkan profesionalisme (Yoeti, 2008).

#### 4.5. Dampak Ekonomi dan Budaya Local

Keberadaan wisata Gunung Galunggung memberikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat sekitar. Banyak wisatawan membeli produk lokal seperti makanan khas, kerajinan bambu, dan cenderamata yang dijual di sekitar lokasi. Selain itu, masyarakat juga berpartisipasi sebagai petugas parkir, pemandu wisata, dan pedagang, yang menambah pendapatan rumah tangga lokal (Putra & Santosa, 2018).

Interaksi antara wisatawan dan warga berlangsung harmonis. Wisatawan menilai masyarakat sekitar ramah dan terbuka, mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal Sunda yang menghormati alam dan tamu. Dengan demikian, wisata di Gunung Galunggung bukan hanya berdampak pada ekonomi, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan kebersamaan sosial masyarakat lokal. Konsep ini sejalan dengan prinsip ekowisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*), di mana masyarakat menjadi pelaku utama dalam mengelola dan melestarikan sumber daya wisata (Fandeli & Mukhlison, 2000).

#### 4.6. Analisis umum dan implikasi pengembangan ekowisata

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa Gunung Galunggung memiliki daya tarik wisata alam dan ekowisata yang sangat tinggi. Kombinasi antara keunikan geologi (kawah), nilai edukatif (tangga kuning & biru), serta partisipasi masyarakat lokal menjadikannya destinasi potensial untuk dikembangkan sebagai ekowisata berkelanjutan di Tasikmalaya. Namun, masih terdapat tantangan dalam hal:

1. Keterbatasan fasilitas dan aksesibilitas.
2. Kurangnya promosi digital dan informasi edukatif.
3. Perluasan upaya konservasi dan manajemen sampah wisata.

Untuk menjadikan Gunung Galunggung sebagai destinasi ekowisata unggulan, diperlukan strategi yang menekankan pada, Peningkatan infrastruktur ramah lingkungan, Pelibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan wisata, Promosi wisata berbasis edukasi, geowisata, dan budaya lokal., Penerapan prinsip keberlanjutan dan konservasi.

Hal ini sejalan dengan pandangan Weaver (2001) bahwa keberhasilan pengelolaan ekowisata tergantung pada keseimbangan antara kepuasan wisatawan, perlindungan lingkungan, dan manfaat sosial ekonomi bagi masyarakat lokal.

## 5. KESIMPULAN

### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Gunung Galunggung memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata alam unggulan di Kabupaten Tasikmalaya. Daya tarik utama dari kawasan ini terletak pada keindahan alamnya yang menakjubkan, mulai dari panorama kawah yang luas, pemandian air panas alami, udara pegunungan yang sejuk, hingga keindahan hutan yang masih terjaga. Selain itu, keberadaan tangga kuning dengan 620 anak tangga dan tangga biru dengan 510 anak tangga menjadi salah satu ikon unik yang memberikan pengalaman berbeda bagi para wisatawan.

Aktivitas menaiki ratusan anak tangga menuju puncak kawah tidak hanya menjadi kegiatan fisik yang menantang, tetapi juga memberikan sensasi petualangan sekaligus kenikmatan menikmati pemandangan alam dari ketinggian.

Kawasan wisata ini juga menunjukkan keterpaduan antara keindahan alam dan nilai edukatif. Wisatawan dapat belajar mengenai gejala vulkanik dan perubahan alam pasca letusan Gunung Galunggung, sekaligus memahami pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Dari hasil wawancara diketahui bahwa sebagian besar wisatawan merasa puas terhadap pengalaman berwisata di kawasan ini. Mereka menilai akses jalan menuju lokasi sudah cukup baik meskipun masih ada beberapa bagian yang perlu perbaikan. Fasilitas seperti toilet, area parkir, dan tempat istirahat dinilai cukup memadai, namun masih perlu ditingkatkan agar memberikan kenyamanan yang lebih baik bagi pengunjung.

Dari aspek kebersihan dan kelestarian lingkungan, kawasan wisata Gunung Galunggung tergolong cukup bersih dan terawat. Namun, kesadaran wisatawan dalam menjaga kebersihan masih perlu ditingkatkan agar kawasan tetap terjaga secara berkelanjutan. Sementara itu, pelayanan dari petugas dan masyarakat sekitar dinilai baik dan ramah. Wisatawan merasa nyaman serta aman selama berada di kawasan wisata. Kehadiran masyarakat lokal yang aktif dalam kegiatan wisata juga memberi dampak ekonomi positif, di mana banyak warga yang memanfaatkan peluang dengan berjualan makanan khas, kerajinan, dan cendera mata. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan wisata di Gunung Galunggung tidak hanya memberikan manfaat rekreasi, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal.

Secara keseluruhan, Gunung Galunggung memiliki potensi ekowisata yang sangat lengkap. Kawasan ini menggabungkan unsur alam, edukasi, budaya, dan ekonomi dalam satu kesatuan. Dengan keindahan kawahnya, udara sejuk, pemandian air panas, serta daya tarik tangga kuning dan biru, kawasan ini mampu memberikan pengalaman wisata yang berkesan dan bernilai edukatif. Agar potensi ini dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan, perlu adanya pengelolaan yang terarah dan bertanggung jawab dengan memperhatikan aspek kelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat, serta peningkatan fasilitas wisata.

## 5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa hal dapat disarankan untuk pengembangan ekowisata Gunung Galunggung agar lebih optimal di masa mendatang. Pertama, perlu adanya peningkatan dan perbaikan aksesibilitas menuju kawasan wisata. Jalan menuju lokasi yang masih sempit dan menanjak sebaiknya diperlebar serta dirawat secara berkala agar memudahkan kendaraan wisatawan. Fasilitas umum seperti toilet, tempat parkir, serta tempat makan juga perlu diperbanyak dan ditingkatkan kebersihannya agar pengunjung merasa lebih nyaman.

Kedua, dalam hal kebersihan dan pelestarian lingkungan, pengelola dan masyarakat perlu bekerja sama untuk menjaga kondisi kawasan agar tetap bersih dan lestari. Pemasangan papan imbauan, penambahan tempat sampah, serta pelaksanaan kegiatan rutin seperti gotong royong kebersihan akan sangat membantu menjaga keindahan lingkungan wisata. Selain itu, penting juga untuk memberikan edukasi kepada wisatawan agar memiliki kesadaran terhadap pentingnya menjaga alam selama berkunjung.

Ketiga, masyarakat lokal perlu terus dilibatkan dalam pengelolaan kawasan wisata. Partisipasi masyarakat bukan hanya sebagai pedagang atau petugas kebersihan, tetapi juga sebagai pemandu wisata atau penyedia layanan berbasis budaya lokal, seperti kesenian tradisional dan kuliner khas Tasikmalaya. Dengan demikian, ekowisata di Gunung Galunggung dapat menjadi sumber pendapatan yang berkelanjutan bagi warga sekaligus memperkuat identitas budaya daerah.

Keempat, promosi wisata perlu ditingkatkan melalui media digital dan media sosial. Pengelola dapat membuat konten menarik yang menonjolkan keindahan kawah, panorama alam,

serta tantangan menaiki tangga kuning dan biru. Promosi yang efektif akan meningkatkan minat wisatawan domestik maupun mancanegara untuk berkunjung.

Terakhir, seluruh kegiatan wisata harus berpedoman pada prinsip ekowisata berkelanjutan, yaitu menjaga keseimbangan antara kepuasan wisatawan, kelestarian alam, dan kesejahteraan masyarakat lokal. Dengan perencanaan yang matang dan pengelolaan yang bertanggung jawab, Gunung Galunggung dapat berkembang sebagai destinasi wisata alam unggulan yang tidak hanya indah dan menarik, tetapi juga memberikan manfaat jangka panjang bagi lingkungan dan masyarakat sekitarnya.

## 6. REFERENSI

- Putra, A., & Santosa, I. (2018). Dampak Ekonomi Ekowisata terhadap Masyarakat Lokal di Indonesia. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 5(2), 87–99.
- Putra, R. R., & Fitriani, R. (2020). Eksplorasi tumbuhan suku Orchidaceae di kawasan Gunung Galunggung Kabupaten Tasikmalaya sebagai bahan ajar tumbuhan tingkat tinggi. *Bioedusiana: Jurnal Pendidikan Biologi*.
- Putra, R. R., Hernawati, D., & Fitriani, R. (2019). Identifikasi tumbuhan lumut di kawasan wisata Gunung Galunggung Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. *Bioma: Berkala Ilmiah Biologi*, 21(2), 114–120.
- Rahmawati, L. (2020). Pengaruh Kesadaran Wisatawan terhadap Kebersihan Kawasan Wisata Alam. *Jurnal Lingkungan dan Konservasi*, 12(1), 45–53.
- Santoso, A. (2017). Ecotourism pada tingkat komunitas di kawasan wisata Pangandaran. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja*, 43(1), 54–68.
- Saputra, G. R., Zaenuri, M., Purnomo, E. P., & Fridayani, H. D. (2019). Kemitraan pengelolaan pariwisata dalam meningkatkan pendapatan asli daerah Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2017 (Studi kasus objek wisata Gunung Galunggung). *KEMUDI: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 3(2), 298–341.
- Suwantoro, G. (2004). *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Weaver, D. (2001). *The Encyclopedia of Ecotourism*. Wallingford: CABI Publishing
- Yoeti, O. A. (2008). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Yuniarti, D. (2019). Pengembangan Ekowisata Gunung di Jawa Barat Berbasis Petualangan dan Konservasi. *Jurnal Geografi Lingkungan*, 6(3), 22–30.